BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memporeleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan ajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.[1]

Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan. Seseorang dikatakan belajar apabila ia melakukan sesuatu kegiatan, sehingga kelakuannya berubah kearah yang lebih baik. Ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Ia menghadapi situasi dengan cara lain. Kelakuan harus dipandang dalam arti luas yang meliputi

[1] Andi Parastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hal. 48-49

pengamatan, pengenalan, perbuatan, keterampilan, minat, penghargaan, sikap dan lain-lainnya. Belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual saja akan tetapi seluruh pribadi anak, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.[2]

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*.[3]

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Pengertian belajar menurut beberapa pakar pendidikan yaitu:[4]

a. Menurut Gagne, belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.
b. Menurut Traves, belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

---

[2] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 32

[3] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hal. 9

[4] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 2

c. Menurut Cronbach, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
d. Menurut Morgan, belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.
e. Menurut Harold Spears, belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.[5]
f. Menurut O. Whittaker, belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
g. Menurut Winkel, belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.
h. Menurut Drs. Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
i. Menurut Ernest R. Hilgard, belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan olehnya.
j. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow, belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan dan sikap termasuk cara baru untuk

[5] *Ibid.*, hal. 2

melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapkan pada dirinya. Belajar memungkinkan seseorang memuaskan perhatian atau mencapai tujuan.[6]

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Dalam arti dengan belajar seseorang dapat mengetahui sesuatu itu dengan belajar, jadi masalah belajar sangat penting bagi kehidupan kita.[7]

2. Hakikat Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada satu tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individual (seseorang melakukannya sendiri) atau dengan keterlibatan orang lain.[8]

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingah laku pada dirinya

---

[6] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 17-18
[7] *Ibid.*, hal. 18
[8] Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA, 2013), hal. 14

sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan yang belajar yaitu siswa/mahasiswa dengan sumber belajar, baik berupa manusia yang berfungsi sebagai fasilitator yaitu guru/dosen maupun yang berupa nonmanusia.[9]

Dari sejumlah pengertian belajar yang telah diuraikan, ada kata yang sangat penting untuk dibahas pada bagian ini, yakni kata perubahan. Ketika kata perubahan dibicarakan dan dipermasalahkan, maka pembicaraan sudah menyangkut permasalahan mendasar dari masalah belajar. Apa pun formasi dan kalimat yang dirangkai oleh para ahli untuk memberikan pengertian belajar, maka intinya tidak lain adalah masalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar.[10]

Para ahli mengemukakan pengertian belajar dengan persamaan dan perbedaan pada unsur-unsur kata dan kalimat. Para ahli boleh jadi tidak meletakkan kata perubahan secara nyata dalam pengertian belajar,namun sebenarnya secara tersirat mengandung makna perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar.[11]

Hakikat belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan itu merupakan hasil dari belajar, karena

---

[9] Wahab, *Psikologi Belajar...*, hal. 18
[10] *Ibid*, hal. 19
[11] *Ibid*, hal.19

perubahan yang demikian dapat disebabkan oleh beberapa hal atau beberapa penyebab lainnya.[12]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik.[13]

Adapun faktor-faktor yang bisa mempengaruhi belajar sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi:[14]

1) Faktor fisiologis

a) Keadaan tonus jasmani

Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.[15]

b) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis

---

[12] Ibd, hal. 19

[13] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 238

[14] Wahab, *Psikologi Belajar*..., hal. 26

[15] *Ibid*, hal. 26

Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.[16]

2) Faktor psikologis

a) Kecerdasan/ intelegensi siswa

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Intelegensi juga bisa dikatakan sebagai suatu kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis psikis seperti abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa dan sebagainya.[17]

Menurut Wechler dalam Dimyati dan Mudjiono intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.[18]

---

[16] *Ibid*, hal. 27

[17] Binti Maunah,*Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 73

[18] Mudjiono, *Belajar dan...*, hal. 245

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa.[19]

b) Motivasi

Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.[20]

Motivasi juga bisa diartikan sebagai suatu bentuk dorongan hati yang menjadi penggerak uama seseorang untuk mencapai apa juga yang diinginkan.[21]

c) Minat

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[22]

d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang

[19] Wahab, *Psikologi Pembelajaran*..., hal. 27
[20] *Ibid*, hal. 28
[21] Maunah, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 100
[22] Wahab, *Psikologi Pembelajaran*..., hal. 28

relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara pasif maupun negatif.[23]

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar.nmeskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Sebagai ilustrasi, seorang siswa yang tidak lulus ujian matematika menolak ikut ulangan di kelas lain. Sikap menerima, menolak atau mengabaikan suatu kesempatan belajar merupakan urusan pribadi siswa. akibat penerimaan, penolakan, atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembagan kepribadian.[24]

e) Bakat

Bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.[25]

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan sosial

a) Lingkungan sosial masayarakat

[23] *Ibid*, hal. 28-29
[24] Mudjiono, *Belajar dan*..., hal. 245
[25] Wahab, *Psikologi Pembelajaran*..., hal. 29

Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.[26]

b) Lingkungan sosial keluarga

Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan kegiatan aktivitas belajar dengan baik.[27]

c) Lingkungan sosial sekolah

Hubungan yang harmonis antara guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.[28]

2) Lingkungan nonsosial

a) Lingkungan alamiah

Lingkungan alamiah seperti udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, suasana yang sejuk dan tenang, dan lain-lain dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

b) Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Petama *hardware* (perangkat keras) seperti gedung

[26] *Ibid*, hal. 30
[27] *Ibid*, hal. 30
[28] *Ibid*, hal. 30

sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, dan lain-lain. Kedua, *softwere* (perangkat lunak) seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku pedoman, silabus dan lain sebagainya.[29]

Menurut Pierangelo, et.all, ada beberapa gejala yang timbul jika seorang murid mengalami masalah dalam belajar yaitu:[30]

a. Biasannya membutuhkan waktu berjam-jam untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Gejala ini juga terjadi jika seorang siswa berada di bawah tekanan dan tidak dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang lama. Dia akan cenderung "cepat lelah" dan bermimpi semalaman.

b. Selalu menyelesaikan pekerjaan rumah dengan cepat. Dalam gejala ini, tujuan utama siswa adalah menyelesaikan situasi yang mengancam ego (pekerjaan rumah) secepat mungkin. Setiap upaya dilakukan untuk mempercepat penugasan dengan mengambil sedikit, jika ada, rasa peduli untuk melakukan pekerjaan yang baik.

c. Lupa menuliskan tugas setiap hari. Untuk menghindari rasa pengalaman kegagalan yang dirasakan dilakukan melalui penggunaan perilaku ini.

d. Tidak bisa memulai dengan pekerjaan rumah. Ketika tingkat kecemasan siswa sangat tinggi, itu membuatnya sangat sulit untuk "memulai mesin". Dia mungkin menghabiskan banyak waktu bersiap-siap untuk mengerjakan PR dengan mengatur buku-bukunya, merauti pensil, mengeluarkan kertas, membuka buku teks, mengambil segelas air, pergi

---

[29] *Ibid*, hal. 31

[30] Pierengelo, et. all, *Understanding Assesment in the Special Education Proses: A Step-bt-step Guide for Educators*, e-book (Skyhorse Publishing : New York, 2008),hal. 21, dalam https://search.ebscohost.com, diakses pada 12 Desember 2018

ke kamar mandi, dan sebagainya, tetapi tidak pernah benar-benar memulai pekerjaan rumahnya.

4. Gaya Belajar

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang dan juga ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.[31]

Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Akan tetapi, sebagia siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. sementara itu. Ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.[32]

Cara lain yang juga kerap disukai banyak siswa adalah model belajar yang menempatkan guru tak ubahnya seorang penceramah. Guru diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya, sementara para siswa mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri.[33]

---

[31] Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 180

[32] *Ibid*, hal. 180

[33] *Ibid*, hal. 180

Kecenderungan seseorang untuk belajar sangat beragam dan dipengaruhi oleh beberapa hal. Cara seseorang menyerap informasi, mengolahnya, dan memanifestasikan dalam wujud nyata perilaku hidupnya disebut dengan gaya/tipe belajar. Setiap orang memiliki gaya dan tipologi berlajar yang berbeda-beda, tetapi mungkin juga ada yang memiliki gaya dan tipologi belajar sejenis. Pada kenyataannya, gaya dan tipologi belajar berpengaruh terhadap hasil yang diperolehnya. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, ada orang yang mudah menerima informasi baru dengan mendengarkan langsung dari sumbernya, ada yang cukup dengan tulisan atau memo, dan ada yang harus didemonstrasikan aktivitasnya.[34]

Dalam belajar seseorang memiliki kemampuan memahami dan menyerap pelajaran terkadang berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sagat lambat. Oleh karena itu, mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Pengertian gaya belajar menurut beberapa ahli sebagai berikut:[35]

a. Menurut Ismail Zain, gaya belajar adalah suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seseorang pelajar dalam mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri.

---

[34] Arylien Ludji Bire, et.all, *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Beajar Siswa* dalam jurnal Kependidikan, Vol. 44 No. 2 (Kupang, November 2014), hal. 170

[35] Nindia Luluk'ul Janah, *Pengaruh Intensitas Belajar dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN 14 Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 25

b. Menurut M. Djoko Susilo gaya belajar juga sering didefinisikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar.

c. Menurut Borich dan Tombari, gaya belajar adalah kebiasaan yang dipilih oleh siswa dalam belajar.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara belajar yang khas dan konsisten bagi siswa dalam memperoleh ilmu sesuai kebiasaan belajar yang dipilihnya. Yang mana cara ini digunakan untuk memperoleh informasi dan memudahkan dalam poses belajar di sekolah (kelas) maupun di rumah.[36]

5. Macam-Macam Gaya Belajar

Menurut Hamzah B. Uno ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa di cermati antara lain:[37]

a. Gaya Belajar Visual (*Visual Learners)*

Gaya belajar seperti ini menjelaskan bahwa kita harus melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya.

Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. *Pertama,* kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secra visual untuk mengetahuinya atau memahaminya; *kedua*, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna; *ketiga*, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik;

[36] *Ibid*, hal. 26

[37] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 181-182

keempat, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung; *kelima*, terlalu reaktif terhadap suara; *keenam*, sulit mengikuti anjuran secara lisan; *ketujuh*, seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Untuk mengatasi ragam masalah di atas, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan. Salah satunya adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, *slide*, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.[38]

b. Gaya Belajar *Audiotory Learners*

Gaya belajar *audiotory learners* adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, *kedua*, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, *ketiga*, memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.[39]

---

[38] *Ibid*, hal. 181
[39] *Ibid*, 181-182

Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk belajar apabila kita termasuk orang-orang yang memiliki kesulitan belajar diatas. *Pertama* adalah menggunakan *tape* perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian didengarkan kembali. Pendekatan *kedua* yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi. Sedangkan pendekatan *ketiga* adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami. Langkah terakhir adalah dengan melakukan *review* secara verbal dengan teman atau pengajar.[40]

c. Gaya Belajar *Tactual Learners*

Dalam gaya belajar ini kita harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingatnya. Ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar kita bisa terus mengingatnya. Kedua, hanya dengan memegang kita bisa menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya. Karakter ketiga adalah kita termasuk orang yang tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran. Keempat, kita merasa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik. Karakter terakhir, orang yang memiliki gaya belajar ini memiliki

[40] *Ibid*, hal. 182

kemampuan mengoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*).[41]

Untuk orang-orang yang memiliki karakteristik seperti diatas, pendekatan belajar yang mungkin bisa dilakukan adalah belajar berdasarkan atau melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar. Cara lain yang juga bisa digunakan adalah secara tetap membuat jeda di tengah waktu belajar. Tak jarang, orang yang cenderung memiliki karakter *tactual learner* juga akan lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk belajar mengucapkannya atau memahami fakta.[42]

Sedangkan menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam Suyono dan Hariyanto, gaya belajar atau modalitas belajar ada 3 macam pokok, tapi seringkali terjadi seorang anak memiliki gabungan beberapa modalitas belajar yaitu: gaya visual, gaya belajar audio, gaya belajar kinestetik. Adapun penjelasannya sebagai berikut :[43]

a. Gaya belajar visual

Artinya seorang anak akan lebih cepat belajar dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demosntrasi yang dilakukan guru,

[41] *Ibid*, hal. 182
[42] *Ibid*, hal. 182
[43] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hal. 149-153

melihat contoh-contoh yang tersebar di alam dengan cara observasi, atau melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.[44]

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar visual diantaranya adalah sebagai berikut:[45]

1) Rapi dan terartur
2) Berbicara dengan cepat
3) Perencanaan dan pengatur jangka panjang yang baik
4) Teliti terhadap detail
5) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.
7) Mengingat apa yang dilihat dari pada yang di dengar
8) Mengingat dengan asosiasi visual
9) Biasanya tidak tergantung oleh keributan
10) Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengingatnya.
11) Pembaca cepat.
12) Lebih suka membaca dari pada dibacakan.

[44] *Ibid*, hal. 149
[45] *Ibid*, hal 151-152

13) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh serta bersikap wasapada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
14) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telefon dan dalam rapat
15) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
16) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
17) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato
18) Lebih suka seni dari pada musik
19) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
20) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata). Orang yang suka dengan gaya belajar ini sangat peka dengan warna, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung reaktif terhadap suara.[46]

[46] Ika Apriliya Widayanti, *Pengaruh Gaya Belajar teradap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik MI Sunan Giri Boro,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal 21

b. Gaya Belajar Auditori,

Seorang anak akan lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan. Di sini dikuasai penerapan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi lebih efektif. Siswa dapat belajar melalui mendengarkan radio pendidikan , kaset pembelajaran, video kaset (gabungan *audiovisual*).[47] Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar audiotorial diantaranya sebagai berikut :[48]

1) Berbicara pada diri sendiri saat bekerja
2) Mudah terganggu oleh keributan
3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara
6) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
7) Berbicara dalam irama yang terpola
8) Biasanya pembicara yang fasih
9) Lebih suka musik dari pada seni
10) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat

[47] Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*..., hal. 149
[48] *Ibid*, hal. 152

11) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
12) Mempunyai masalah dengan pekerjaan – pekerjaan yang melibatkan visualisasi
13) Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya
14) Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik

Anak yang bertipe audiotorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/*casette* ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan ia mengalami kesulitan. Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar Audiotorial memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera telinga untuk mencapai kesuksesan belajar, orang yang menggunakan gaya belajar audiotorial bisa belajar dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi.[49]

c. Gaya Kinestetik

Siswa belajar melalui gerakan-gerakan kaki atau tangan, melakukan eksperimen yang memerlukan aktivitas fisik dan sebagainya.[50]

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya adalah :[51]

---

[49] Widayanti, *Pengaruh Gaya Belajar*..., hal. 23
[50] Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*..., hal. 149
[51] *Ibid*, hal. 152-153

1) Berbicara dengan perlahan
2) Mudah terganggu oleh keributan
3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
6) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
7) Belajar melalui memanipulasi dan praktik
8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
9) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
10) Banyak menggunakan isyarat tubuh
11) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
12) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika merasa memang telah pernah berada di tempat itu
13) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
14) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
15) Kemungkinan tulisannya jelek
16) Ingin melakukan segala sesuatu
17) Menyukai permainan yang menyibukkan.

Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan. Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Individu yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.[52]

Penjelasan mengenai macam-macam gaya belajar juga terdapat dalam firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 179 yang berbunyi:[53]

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيْرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لاَ يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَ يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ

ءَاذَانٌ لاَ يَسْمَعُونَ بِهَا أُولئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُم أَضَلُّ أُولَئكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya : "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah (Kinesetetik), dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) (Visual), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah (Audiotori). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai" (Q.S. Al-A'raf : 179).

Dari firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 179 dijelaskan bahwa gaya beajar itu juga dibagi menjadi tiga macam yaitu gaya belajar visual

---

[52] Widayanti, *Pengaruh Gaya Belajar*..., hal. 25

[53] Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional, *Modalitas Gaya Belajar dalam Menghafal Al-Qur'an* dalam https://www.hafalquransebulan.com diakses 29 April 2019

yang berorientasi berdasarkan penglihatan, gaya belajar audiotori yang berorientasi berdasarkan pendengaran serta gaya belajar kinestetik yang berorientasi berdasakan gerakan atau sentuhan.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Para ahli berbeda pendapat dalam menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar setiap individu telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar. *Pertama,* bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua,* cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak).[54]

Menurut Gordon Dryden dan Jeannette Vos, mengemukakan bahwa, kondisi yang mempengaruhi kemampuan belajar adalah sebagai berikut:[55]

a. Lingkungan fisik dalam belajar sangat mempengaruhi bagaimana proses belajar terjadi. Misalnya yaitu suara, cahaya, suhu, tempat duduk, dan sikap tubuh semuanya penting
b. Kebutuhan emosional dalam proses belajar sangat berperan penting. Dalam banyak hal, emosi adalah kunci bagi sistem memori otak. Muatan emosi dari prestasi dapat berpengaruh besar dalam memudahkan pelajar untuk menyerap informasi dan ide.
c. Kebutuhan sosial dalam belajar merupakan hal yang amat penting. Dalam belajar terkadang ada sebagian orang yang suka belajar

[54] Nindia Luluk'ul Janah, *Pengaruh Intensitas Belajar dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN 14 Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 31

[55] *Ibid*, hal. 31

sendiri.Yang lain, bekerja dalam kelompok. Sebagian anak-anak menginginkan kehadiran orang dewasa saja.

Menurut Rita Dunn banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar siswa, ini mencakup beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:[56]

a. Suara

Setiap siswa mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap suara. Ada yang nyaman dengan mendengarkan musik ataupun menonton TV. Selain itu juga ada yang lebih nyaman belajar dengan keadaan yang hening. Bahkan ada yang nyaman belajar dengan berkelompok.

b. Pencahayaan

Dalam hal ini, siswa dapat mengatur sendiri cahaya yang diingatkan. Entah itu terang ataupun tidak terlalu terang.

c. Temperatur

Suhu pada tempat dimana kita belajar sangat mempengaruhi konsentrasi siswa saat belajar. Mereka cenderung memilih tempat yang sejuk, bahkan ada yang senang belajar di tempat yang ada AC-nya.

d. Tempat belajar

Ada sebagian siswa yang senang belajar di atas meja dengan buku yang tertata rapi di depannya. Ada juga yang senang dan nyaman belajar di lantai bahkan sambil tiduran.

---

[56] *Ibid*, hal 32

7. Minat Belajar

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.[57]

Menurut Djamarah, minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena adanya daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat. Sedangkan menurut Safari, minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas maka terdapat 4 aspek minat yaitu: kesadaran, kemauan, perhatian, dan perasaan senang. Jadi individu berminat pada suatu obyek, apabila individu tersebut memiliki keempat aspek tadi. Masing–masing aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:[58]

a. Kesadaran

Seseorang dikatakan berminat terhadap obyek, apabila orang tersebut menyadari akan adanya obyek itu. Unsur ini harus ada pada individu,

[57] Dewi Maulia, et.al, *Pengaruh Gaya Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS di SMA Negeri 7 Surakarta tahun 2015/2016* dalam http://jurnal.fkip.uns.ac.id, diakses 29 September 2018

[58] *Ibid*, hal 7-8

karena dengan kesadaran inilah pada dirinya akan timbul rasa senang, kemudian rasa ingin tahu dan ingin memiliki obyek tersebut.

b. Perhatian

Menurut Wasty Sumanto, perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju pada suatu obyek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, artinya usaha jiwa lebih kuat dari biasanya dan jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek atau sekumpulan obyek-obyek. Individu dikatakan berminat terhadap suatu obyek apabila disertai dengan adanya obyek.

c. Kemauan

Kemauan dimaksudkan sebagai dorongan keinginan yang terarah pada suatu tujuan hidup tertentu dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi kemauan itu merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri. Dalam arti mengembangkan bakat dan kemampuannya.

d. Perasaan senang

Minat dan perasaan senang terdapat timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau peserta didik yang berperasaan tidak senang juga akan kurang berminat dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Guilford yang dikutip oleh Karunia Eka Lestari dan Mokhamad Ridwan Yudhanegara minat belajar adalah dorongan-dorongan dari dalam diri peserta didik secara psikis dalam mempelajari sesuatu

dengan penuh kesadaran, ketenangan dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya. Indikator minat belajar diantarannya:[59]

a. Perasaan senang
b. Ketertarikan untuk belajar
c. Menunjukkan perhatian saat belajar
d. Keterlibatan dalam belajar

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Secara umum sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang gaya belajar, namun belum ada yang sama persis dengan karya ilmiah yang dilakukan peneliti. Dalam pembahasan ini peneliti menemukan penelitian yang relefan dengan yang dilakukan oleh peneliti yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nindia Luluk'ul Janah	Pengaruh Intensitas Belajar dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN 14 Kabupaten Blitar Tahun 2018	Sama-sama meneliti mengenai gaya belajar	Tujuan yang ingin dicapai berbeda Lokasi penelitian berbeda Dalam penelitian pembanding ditambahkan intensitas belajar dengan prestasi belajar

[59] Karunia Eka Lestari dan Mokhamad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2015), hal. 93-94

2.	Ika Apriliya Widayanti	Pengaruh Gaya Belajar terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung Tahun 2017	Sama-sama meneliti mengenai gaya belajar	Tujuan yang ingin dicapai berbeda Lokasi tempat penelitian berbeda Dalam penelitian pembanding ditambahkan variabel motivasi terhadap hasil belajar siswa
3.	Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, dan Josua Bire	Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa Tahun 2014	Sama-sama meneliti mengenai gaya belajar yang terbagi menjadi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik	Lokasi penelitian berbeda Subyek penelitian berbeda Meneliti pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar Tujuan yang ingin dicapai berbeda
4.	Aswar Anas dan Nilam Permatasari Munir	Pengaruh Gaya Belajar VAK terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa	Sama-sama meneliti mengenai gaya belajar yang terbagi menjadi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik	Lokasi penelitian berbeda. Subyek Penelitian berbeda, meneliti pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. Tujuan yag ingin dicapai berbeda

Dalam penelitian Nindia Luluk'ul Janah diperoleh kecenderungan Gaya Belajar sebanyak 29 siswa 51,36 % dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut kecenderungan gaya belajar yang di miliki siswa MIN 14 Kabupaten

Blitar berada dalam kategori rendah. Sedangkan dalam penelitian Ika Apriliya Widayanti nilai taraf signifikan yang diperoleh peneliti pada hubungan antara gaya belajar terhadap motivasi dan hasil belajar adalah 0,285 ≥ 0,05, nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa antara gaya belajar terhadap motivasi dan hasil belajar memiliki hasil yang tinggi. Dalam penelitian Ariliyien Ludji Bire, Uda Geradus dan Josua Bire, hasil uji determinasi menunjukkan sumbagan relatif gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34,8 %. Sumbanga relatif masing-masing terhadap prestasi belajar yakni: gaya belajar visual 26,4 %, gaya belajar auditorial 24,2 % dan gaya belajar kinestetik 26,2 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua gaya belajar siswa SMK Negeri 5 Kupang Jurusan Bangunan adalah rata-rata mendominasi peserta didik. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Awar Anas dan Nilam Permatasari Munir, menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Soppeng memiliki gaya belajar siswa cenderung visual dan hasil belajar matematika berada pada kategori sedang.

Meskipun dari penelitian diatas keseluruhan membahas mengenai gaya belajar yang berfokus pada pembahasan mengenai gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik, namun dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara gaya belajar (visual, audiotori, dan kinestetik) terhadap minat belajar siswa. Serta letak perbedaan penelitian yang dilakukan kali ini pada variabel terikatnya yang lebih berfokus kepada minat belajar siswa dan juga peneliti disini ingin

mengetahui sendiri bagaimana pengaruh gaya belajar terhadap minat belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Minat Belajar Siswa

Dalam penelitian ini minat belajar merupakan tolak ukur utama yang digunakan oleh pendidik dalam mengetahui seberapa berhasilnya belajar siswa dan proses pembelajaran siswa di kelas. Siswa yang memiliki minat tinggi dengan ciri-ciri memperhatikan ketika pembelajaran di kelas, tidak ramai sendiri, mengikuti semua instruksi dari guru, aktif dalam pembelajaran dan lain-lain. Adapun kerangka penelitian dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar terhadap Minat Belajar Siswa MIN 1 Tulungagung" antara lain:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir Pengaruh Gaya Belajar terhadap Minat Belajar Siswa

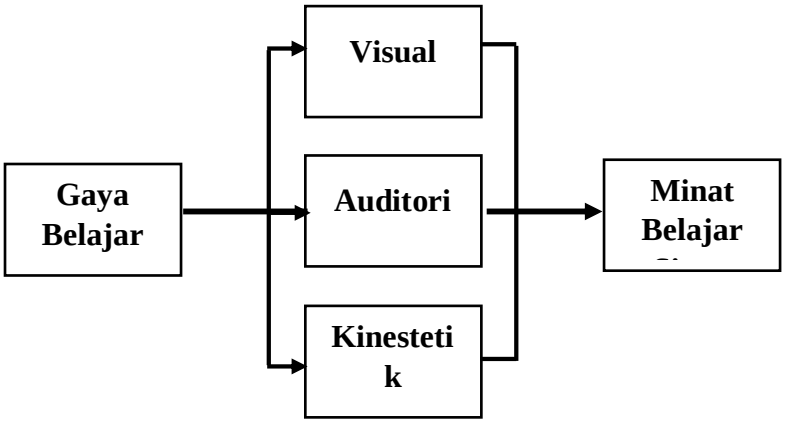

Disini peneliti akan meneliti seberapa pengaruhnya gaya belajar, sedangkan gaya belajar itu sendiri secara umum di bagi menjadi 3 yaitu, gaya belajar visual, audiotori dan kinestetik. Gaya belajar khususnya gaya

belajar seorang siswa tersebut akan diteliti seberapa pengaruhnya terhadap minat belajar siswa.